

**PERUBAHAN GAYA SAJIAN *PESINDHEN*  
DALAM PERTUNJUKAN WAYANG KULIT  
KI SENO NUGROHO  
(Era Tahun 1989-2020)**



**TESIS  
PENGKAJIAN SENI**

Untuk memenuhi persyaratan mencapai Derajat Magister  
dalam Bidang Seni, Minat Utama Seni Musik Nusantara  
(Seni Karawitan)

**Titik Samiarsih  
NIM: 2021331412**

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGKAJIAN  
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2022**

TESIS  
PENGKAJIAN SENI

**PERUBAHAN GAYA SAJIAN *PESINDHEN*  
DALAM PERTUNJUKAN WAYANG KULIT  
KI SENO NUGROHO  
(Era Tahun 1989-2020)**

Oleh:  
**Titik Samiarsih**  
**NIM 2021331412**

Telah dipertahankan pada tanggal 17 Juni 2022  
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari:



**Dr. Dewanto Sukistono, M.Sn.**  
Pembimbing Utama



**Dr. Bayu Wijavanto, M.Sn.**  
Penguji Ahli



**Dr. Fortunata Tvasrinestu, M.Si.**  
Ketua Tim Penguji

Tesis ini telah direvisi, diuji dan diterima  
sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta, 17 Juni 2022

Direktur Pascasarjana  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,



**Dr. Fortunata Tvasrinestu, M.Si.**  
NIP. 19721023 200212 2001

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa tesis yang saya tulis ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun.

Tesis ini merupakan hasil pengkajian/penelitian yang didukung berbagai referensi, dan sepengetahuan saya tesis ini belum pernah ditulis dan dipublikasikan kecuali yang secara tertulis diacu dan disebutkan dalam kepustakaan.

Saya bertanggungjawab atas keaslian tesis ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.

Yogyakarta, 17 Juni 2022

Yang membuat pernyataan

Titik Samiarsih  
NIM 2021331412

## PERSEMBAHAN

Tesis dengan judul ”Perubahan Gaya Sajian *Pesindhen* Dalam Pertunjukan Wayang Kulit Ki Seno Nugroho (Era Tahun 1989-2020)” ini saya persembahkan kepada:

1. Tuhan Yang Maha Pengasih dan Pemurah
2. Orang tuaku tersayang (Bapak Adi Tarlan Alm., Mbah Nggunung/Mak’e Sukitri, Akung Tejo dan Uti Jumiyati)
3. Suamiku tercinta (Dandun Hadi Witono)
4. Anak-anakku yang kubanggakan dan kusayangi (Branjang Pamadi dan Tanuhita Genes Puspitarum)
5. Keluarga besar Trah Pakis (Magelang) dan Trah Gedongkuning (Yogyakarta).
6. Pelaku seni khususnya generasi *pesindhen* dan seluruh pembaca.

## ABSTRAK

Tesis ini meneliti tentang "Perubahan Gaya Sajian *Pesindhen* Dalam Pertunjukan Wayang Kulit Ki Seno Nugroho (Era Tahun 1989-2020)". Saat itu merupakan masa berjaya bagi Ki Seno Nugroho dalam dunia pewayangan. Pementasan wayang kulit tersebut diiringi oleh paguyuban seni Wargo Laras yang merupakan peninggalan dari mendiang ayahnya yaitu Ki Suparman. Dalam pementasannya tersebut selalu didukung oleh sajian garap iringan yang tertata dan kompak. Pementasan wayang Ki Seno Nugroho identik dengan banyolan khasnya dan didukung oleh *pesindhen* dalam jumlah lebih dari lima orang. Para *pesindhen* tersebut lebih dominan dalam menyajikan garap lagu koor vokal sesuai dengan garap yang diaransemen oleh beberapa komposer iringan dalam paguyuban Wargo Laras. Dalam pementasan tersebut, para *pesindhen* juga mempunyai peran ganda, yaitu sebagai penyaji vokal dalam sebuah gending dan peran bintang tamu. Saat menjadi bintang tamu, *pesindhen* tersebut dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif sehingga dapat menghidupkan suasana panggung.

Penelitian ini menggunakan pendekatan teori yang ditulis oleh Jennifer Lindsay. Ia menyatakan tentang adanya sebuah kompromi yaitu antara menghilangkan sepenuhnya identitas tradisional agar menjadi modern atau Barat, atau tetap berpegang pada cara-cara tradisional dan melawan tekanan untuk mem-Baratkan serta mengadakan reformasi. Dengan adanya reformasi tersebut maka akan terbentuklah sebuah embrio baru, dalam hal ini seni pewayangan gaya baru yang disajikan oleh Ki Seno Nugroho.

Tesis ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yaitu dengan mengumpulkan beberapa sumber data yang diperoleh dari penelitian langsung melalui wawancara, pengamatan discografi, review buku dan jurnal sehingga diperoleh data yang valid.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan gaya sajian *pesindhen* dalam pementasan wayang kulit Ki Seno Nugroho (Era Tahun 1989-2020) di antaranya adalah faktor eksternal dan internal.

**Kata kunci:** *sindhenan, pesindhen, wayang kulit, Ki Seno Nugroho*

## ABSTRACT

*This thesis delve into the development style of pesindhen in Ki Seno Nugroho's wayang kulit performances between 1989-2020. Those years were the golden age of his performances in the wayang performing industry. The wayang kulit show were accompanied by the gamelan orchestra group Wargo Laras, which was founded by his late father Ki Suparman. Ki Seno's shows were always accompanied by spectacular musical composition. Ki Seno Nugroho's performing style were always filled with comedy and pesindhen with more than 5 women. The pesindhen themselves were more used to sing modern choir composition unique to Wargo Laras. The pesindhen themselves played two major roles, as classical vocalists and as guest stars for the audience. As guest stars, the pesindhen were demanded to be more creative and innovative to liven up the show.*

*This research uses the theoretical approach written by Jennifer Lindsay. She states about how performing arts lay on the crossroads between adapting Western values or staying on traditions with the constant refusal to westernize and reform. Reformations thus create an embrio of a new style, in this sense Ki Seno Nugroho's contemporary puppetry style.*

*This thesis uses qualitative research by approaching case studies through material data collected in direct interviews, discographic observations, and reviews of books and journals in order to get valid data.*

*This research aims at giving an insight on what factors affect the development style for wayang kulit shows by Ki Seno Nugroho (from 1989-2020) which includes internal and external factors.*

**Key words: sindhenan, pesindhen, wayang kulit, Ki Seno Nugroho.**

## MOTTO

*Aja kakehan sambat*

*merga sambat iku bakal ngapeske daya*

*(Akung tejo)*

*Njanur gunung, ukuran bunder pinala*

*Aja leren, yen jangkane durung teka*

*(Wangsalan)*





## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan lancar. Tesis dengan judul "Perubahan Gaya Sajian *Pesindhen* Dalam Pertunjukan Wayang Kulit Ki Seno Nugroho (Era Tahun 1989-2020)" ini merupakan sebuah ungkapan pemikiran yang sangat berharga bagi saya sebagai peneliti. Dengan tesis ini saya telah berhasil menyelesaikan studi Derajat Magister (Strata-2) minat studi Pengkajian Musik Nusantara di Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Ungkapan terimakasih tidak lupa saya haturkan kepada beberapa pihak yang telah berjasa dalam proses penelitian ini sehingga dapat terselesaikan sesuai dengan harapan. Dengan demikian perkenankanlah saya mengucapkan terimakasih teruntuk:

1. Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si. selaku Direktur Pascasarjana ISI Yogyakarta dan ketua tim penguji tesis yang telah memberikan kesempatan, motivasi dan saran bagi saya dalam menyelesaikan penelitian ini.
2. Dr. Dewanto Sukistono, M.Sn. selaku Dosen Pembimbing yang sangat sabar dan telaten dalam memberikan motivasi, saran, nasehat serta bimbingan dalam proses penelitian ini sehingga dapat terselesaikan tepat waktu.



3. Dr. Bayu Wijayanto, M. Sn. selaku Dosen Penguji yang telah memberikan masukan, saran dan informasi sehingga tesis ini dapat terwujud sesuai dengan harapan.
4. Ki Seno Nugroho (Alm.) yang telah menjadi sumber inspirasi bagi saya dalam penelitian ini. Semoga amal kebaikan beliau di terima oleh Allah S.W.T.
5. Ibu Prastiwi Rahayu sebagai narasumber primer yang bersedia meluangkan waktu dalam memberikan informasi tentang perubahan sajian *sindhengan* yang terjadi dalam pertunjukan pementasan wayang kulit Ki Seno Nugroho (Alm.).
6. Tatin Lestari Handayani (narasumber primer) yang telah memberikan wawasan dan informasi berharga mengenai perubahan sajian *sindhengan* yang terjadi dalam pertunjukan pementasan wayang kulit Ki Seno Nugroho (Alm.).
7. P. Suparto, S.Sn., M.A. sebagai narasumber sekunder yang selalu memberikan pencerahan, pengetahuan tentang *sindhengan*, motivasi dan saran demi terselesaikannya penelitian ini.
8. Mas Joko Porong sebagai narasumber sekunder dan merupakan komposer dalam pakeliran Ki Seno Nugroho yang telah memberikan informasi penting, wawasan serta dukungan dalam penelitian ini.
9. Ki Geter Pramuji Widodo sebagai narasumber sekunder, komposer dan merupakan teman seperjuangan Ki Seno Nugroho (Alm.) yang bersedia memberikan informasi, pengetahuan dan wawasan dalam penelitian ini.

10. Ki Sukoco (Mbah Paman) selaku narasumber sekunder dan komposer senior dalam pakeliran Ki Seno Nugroho (Alm.) yang telah memberikan informasi serta motivasi dalam penulisan ini.
11. Dr. Sumaryono, M.A. (Mbah Paman) yang selalu memotivasi, memberikan saran dan ilmu bagi terselesaikannya penelitian ini.
12. Suami tercinta (Pak Dandun Hadi Witono) yang selalu sabar dalam memberikan doa, spirit, waktu dan dukungan tanpa mengenal lelah sehingga saya dapat menyelesaikan pendidikan di jenjang Magister ini.
13. Anak-anak dan keluargaku tersayang yang tak pernah bosan dalam memberikan doa dan dukungan.
14. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu yang telah memberikan bantuan serta dukungan berupa apapun dengan tulus, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan lancar.

Saya berharap agar tesis dengan judul Perubahan Gaya Sajian *Pesindhen* Dalam Pertunjukan Wayang Kulit Ki Seno Nugroho (Era Tahun 1989-2020) ini dapat memberikan manfaat bagi seluruh pembaca, khususnya kalangan seniman karawitan tradisional dan generasi *pesindhen*. Sayapun menyadari bahwa dalam tesis ini masih banyak terdapat kekurangan. Maka dari itu dengan rendah hati saya sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna meningkatkan kualitas.

Yogyakarta, 17 Juni 2022

Penulis,

Titik Samiarsih

## DAFTAR GAMBAR DIAGRAM GARIS DAN TABEL

	<b>Halaman</b>
Gb. 7. Grafik Ilustrasi Teknik Penyuaran <i>Luk</i> Dalam <i>Sindhenan</i> .....	52
Gb. 8. Grafik Ilustrasi Teknik Penyuaran <i>Gregel</i> Versi 1 dalam <i>Sindhenan</i> .....	54
Gb. 9. Grafik Ilustrasi Teknik Penyuaran <i>Gregel</i> Versi 2 dalam <i>Sindhenan</i> .....	55
Gb. 10. Grafik Ilustrasi Teknik Penyuaran <i>Gregel</i> Versi 3 dalam <i>Sindhenan</i> .....	56
Tabel 1. Ilustrasi Teknik <i>Pedhotan</i> dalam Bawa Sekar Asmarandana (Langgam Sri Huning) Laras Slendro Sanga .....	57
Tabel 2. Ilustrasi Teknik <i>Pedhotan</i> dalam <i>Sindhenan</i> .....	58

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
JUDUL .....	i
PENGESAHAN .....	ii
PERNYATAAN .....	iii
PERSEMBAHAN .....	iv
ABSTRAK .....	v
ABSTRACT .....	vi
MOTTO .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR GAMBAR DIAGRAM GARIS DAN TABEL .....	xi
DAFTAR ISI .....	xii
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Pertanyaan Penelitian .....	7
D. Tujuan Penelitian .....	7
E. Manfaat Penelitian .....	7
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Kajian Pustaka .....	9
B. Landasan Teori .....	12
1. Kesenian Tradisional .....	13
2. Kesenian Non Tradisional .....	14
<b>III. METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	16
B. Sumber Data .....	16
1. Tahap Awal pengumpulan data .....	16
2. Tahap Pengumpulan Data .....	17
3. Wawancara .....	19
4. Tahap Pengolahan Data .....	24
<b>IV. HASIL, ANALISIS DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Sajian Pakeliran Wayang Kulit Ki Seno Nugroho .....	27
B. Gaya Artistik dalam Pementasan Wayang Kulit Ki Seno Nugroho .....	30
1. Penggunaan <i>lighting</i> .....	31
1.1. Untuk mengadakan pilihan bagi segala yang diperlihatkan .....	31
1.2. Sebagai ungkapan bentuk .....	32

1.3. Untuk membuat gambaran wajar .....	32
1.4. Untuk membuat komposisi .....	32
1.5. Untuk memberikan suasana hati atau jiwa.....	33
2. Posisi tempat duduk <i>pesindhen</i> .....	33
3. Kostum dan tata rias.....	36
3.1. Untuk Dalang.....	37
3.2. Untuk Pangrawit.....	37
3.3. Untuk <i>Pesindhen</i> .....	37
4. <i>Property</i> .....	41
C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sajian <i>Sindhenan</i> Prastiwi Rahayu dan Tatin Lestari Handayani .....	41
1. Faktor Eksternal .....	42
1.1. Tuntutan Garap .....	42
1.2. Tuntutan Gaya Pertunjukan .....	44
1.3. Pemadatan dan pemangkasan waktu pementasan.....	44
1.4. Selera Publik dan faktor ekonomi.....	46
2. Faktor Internal.....	47
2.1. Latar Belakang pengalaman belajar .....	47
2.1.1. Prastiwi Rahayu belajar <i>sindhenan</i> secara otodidak .....	47
2.1.2. Tatin Lestari Handayani belajar <i>nyindhen</i> melalui pendidikan formal .....	48
2.1.3. Pengalaman pentas jam ”terbang” .....	49
2.1.4. Gaya dan karakter pribadi .....	50
2.1.4.1. Warna suara .....	50
2.1.4.1.1. Luk .....	51
2.1.4.1.2. Gregel .....	53
2.1.4.1.3. <i>Pedhotan</i> .....	57
2.1.4.2. Penampilan .....	59
2.1.4.3. Motivasi .....	61
V. PENUTUP	
A. Kesimpulan .....	62
B. Saran .....	63
DARTAR PUSTAKA.....	64
DAFTAR ISTILAH .....	67
LAMPIRAN.....	70

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Di Daerah Istimewa Yogyakarta terdapat sebuah kelompok seni wayang kulit yang cukup dikenal oleh masyarakat yaitu paguyuban seni Wargo Laras dengan dalang Ki Seno Nugroho. Ia lahir pada tanggal 23 Agustus 1972 di Yogyakarta dari pasangan Ki Suparman Cermo Wiyoto dan Ibu Sayekti. Ki Seno Nugroho mulai *ndhalang* sekitar tahun 1989. Ia pernah bersekolah di SMKI Yogyakarta jurusan pedalangan, lulus tahun 1992. Saat itu Ki Seno lebih sering melakukan pentas wayang kulit di siang hari (*dhalang wayang awan*), namun setelah wafatnya sang ayahanda yang notabene juga merupakan seorang dalang senior, ia mulai menerima tawaran pentas *ndhalang* pada waktu malam hari. Wayang kulit yang dipentaskan oleh Ki Seno Nugroho ini memiliki ciri khas yang menonjol, yaitu dengan menggunakan tokoh wayang Bagong dengan banyol-banyol lucu.

Di era tahun 1970-an paguyuban seni Wargo Laras ini merupakan pengiring yang dimiliki oleh Ki Suparman. Ki Seno Nugroho kemudian melestarikan nama paguyuban tersebut hingga sekarang. Pada tahun 1989 pertunjukan wayang oleh Ki Seno Nugroho masih berjalan sesuai dengan pakem. Seiring berjalannya waktu kiprah Ki Seno Nugroho di dunia pewayangan mulai berkembang pesat. Sekitar tahun 1994-an beliau mulai berkolaborasi dengan menggunakan musik diatonis (*campur sari*) dan menghadirkan bintang tamu saat adegan *limbukan* dan *gara-gara*. Kemudian sekitar tahun 2002 Ki Seno Nugroho



mulai menampilkan para *pesindhen*-nya untuk menjadi bintang tamu dan menyajikan pertunjukan dengan posisi berdiri (*nyindhen ngadeg*). Dengan demikian pertunjukan wayangnya semakin diminati oleh masyarakat. Hingga sekarang pakeliran Ki Seno Nugroho memiliki *fans club* dengan nama Penggemar Wayang Ki Seno Nugroho disingkat dengan PWKS. Saat Wargo Laras pentas di dalam maupun di luar kota selalu ada anggota PWKS yang datang untuk menyaksikan secara langsung. Penggemar wayang Ki Seno Nugroho bahkan mencapai ke ranah luar negeri.

Di sekitar tahun 2020 penyajian wayang Ki Seno Nugroho mulai mengalami penyempitan waktu pementasan (pentas pakeliran wayang padat). Dalam sajian pentas wayang padat tersebut seluruh proses serta jalannya pertunjukan menjadi berubah. Lakon dan sajian gending yang dipentaskan tidak lagi runtut. Urutan *pathet*, iringan gending, pakem *wayangan* menjadi berubah. Dengan adanya pandemi *Covid-19* maka Ki Seno Nugroho mempunyai gagasan untuk membuat pementasan dengan konsep wayang *climen*. Awalnya wayang *climen* ini digunakan sebagai media pementasan paguyuban seni Wargo Laras dikarenakan adanya pembatasan kegiatan oleh pemerintah dengan tidak diperbolehkan mendatangkan banyak massa. Pertunjukan wayang *climen* tersebut dipentaskan melalui media virtual secara *streaming* salah satunya dengan media *Youtube*. Pada akhirnya pementasan wayang *climen* ini mulai mendapatkan respon dari beberapa penonton dan penanggap, sehingga Ki Seno Nugroho sering mendapatkan tawaran *job ndhalang* melalui media virtual. Namun ketika pementasan secara *streaming* baru berjalan kurang lebih satu tahun, Ki Seno



Nugroho wafat dikarenakan sakit yaitu pada tanggal 3 November 2020 di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping, Yogyakarta. Ia meninggalkan seorang istri tiga orang anak kandung dan seorang anak angkat.

Dalam perjalanannya paguyuban seni Wargo Laras ini beberapa kali mengalami pergantian pengiring (pangrawit) dan *pesindhen*. Dalam pertunjukan wayang kulit tentu tidak terlepas oleh keberadaan pangrawit dan *pesindhen*. Mereka merupakan satu kesatuan yang saling mendukung dalam proses pertunjukan. *Sindhen* atau *pesindhen* sering disebut sebagai seorang wanita yang melantunkan lagu-lagu Jawa dan diiringi oleh permainan seni karawitan, *sindhen* sebagai pelaku. *Sindhen* sebaiknya mampu *nyindhen* dan menyajikan *sindhenan* dengan baik. *Nyindhen* memiliki kaitan erat dengan unsur artistik dan estetik. Unsur artistik tersebut di antaranya tentang penggarapan tata pentas (penguasaan suasana panggung maupun *blocking*), tata busana, tata rias dan penampilan. Sedangkan nilai estetik meliputi interpretasi tafsir garap, pengolahan cengkok yang sesuai dengan gending serta penerapan unsur musikal. Nilai estetis ini menjelaskan tentang ungkapan rasa keindahan yang menjadi satu kesatuan dalam *sindhenan*. Sedangkan *sindhenan* merupakan hal-hal yang berkaitan dengan unsur tekstual, misalnya tentang pemilihan dan penerapan *wangsalan*, *abon-abon*, *parikan*, *purwakanthi* dan notasi.

Pada zaman dahulu *pesindhen* sering dianggap sebagai pelengkap dalam sebuah pertunjukan wayang atau karawitan. Kata pelengkap ini maksudnya adalah menjadikan sesuatu agar lebih sempurna. Namun berbeda dengan perkembangan yang terjadi saat ini, *pesindhen* termasuk dalam sebuah *icon* penting dan

keberadaannya-pun menjadi lebih fenomenal dibandingkan dengan kelompok seni yang mengiringinya. Secara tidak langsung, seorang *pesindhen* seakan-akan memiliki daya tarik pertunjukan yang dapat memikat para penonton, salah satunya dengan menonjolkan kualitas suara ketika menyajikan sebuah pertunjukan dalam pentas wayang kulit. Dengan adanya *pesindhen* suasana sebuah pementasan menjadi lebih hidup dan tidak membosankan bagi pemirsanya.

Saat ini konsep sebagai seorang *pesindhen* mulai mengalami pergeseran fungsi. Secara substansial seorang *pesindhen* memiliki beberapa norma yang mengikat. Sebagai salah satu contoh, ketika dalam sebuah pementasan *pesindhen* dilarang *nyindhen* dengan posisi berdiri, terlebih dalam pementasan wayang kulit klasik atau saat *nyindhen* di Kraton. Selain itu *pesindhen* juga tidak diperbolehkan berbicara kasar atau melanggar etika dan harus menjaga kesopanan. Dalam setiap pementasannya lagu-lagu yang disajikan merupakan *cakepan* atau *wangsalan sindhenan*, artinya bukan sembarang lagu boleh dinyanyikan, garap dan pemahaman tentang gendingnyapun lebih diutamakan. Seorang *pesindhen* juga tidak diperbolehkan berhias yang terlalu berlebihan. Hingga saat ini kebanyakan dari mereka yang masih melestarikan norma-norma seperti tersebut di atas merupakan *pesindhen* Keraton atau *pesindhen* tradisi.

Dengan adanya perkembangan zaman, pertunjukan wayang kulit Ki Seno Nugroho mulai mengalami beberapa kali pergeseran dan perubahan garap penyajian. Hal tersebut memicu munculnya para bintang tamu terutama *pesindhen* yang titik beratnya lebih mendominasi pementasan. *Pesindhen* sering ditampilkan dalam adegan *limbukan* dan *gara-gara*. Dalam waktu tersebut dalang lebih leluasa

untuk mengeksplorasi kemampuan para *pesindhen*. Percakapan atau guyonan antara dalang dan *pesindhen*-pun terkadang lebih vulgar dipertontonkan. Dengan adanya komunikasi tersebut terkadang membuat *pesindhen* kurang berkonsentrasi terhadap lagu yang disajikan. Di samping itu, *pesindhen* sering menyajikan lagu-lagu Jawa modern ataupun dangdut ditambah lagi dengan adegan joget yang terkesan seksi. Lagu yang disajikan juga tidak lagi mempertimbangkan suasana dan garap estetik sehingga rasa musikal dari sajian gendingnyapun menjadi berkurang. Di samping itu sajian tembang yang dipentaskan terkadang juga kurang sesuai dengan tema.

Fenomena yang terjadi pada kedua *pesindhen* yaitu Prastiwi Rahayu dan Tatin Lestari Handayani ini merupakan dua contoh figur yang mengalami perubahan penyajian dalam sebuah pertunjukan wayang kulit Ki Seno Nugroho. Prastiwi Rahayu merupakan *pesindhen* senior dalam paguyuban Wargo Laras. Sejak awal berdirinya paguyuban tersebut hingga saat ini ia termasuk *pesindhen* mumpuni dan memiliki pengalaman *nyindhen* lebih luas. Ia sangat faham dengan kemampuan para *pesindhen* yang pernah tergabung dalam paguyuban Wargo Laras. Ia merupakan *pesindhen* utama dari paguyuban Wargo Laras dan sering *nyindheni* gending-gending baku dalam setiap pementasan. Namun dengan inovasi yang dilakukan oleh Ki Seno Nugroho, sekitar tahun 2020 Prastiwi Rahayu mulai berperan sebagai bintang tamu dan menyajikan *sindhenan* menyesuaikan dengan garap lagu. Sebuah contoh, ketika menampilkan lagu-lagu berirama dangdut Ia berjoget dengan gaya khasnya. Prastiwi Rahayu juga lihai

dalam berkomunikasi dengan dalang dan penonton. Gaya banyolannya pun terkesan alami dan selalu membuat penonton tertawa.

Berbeda dengan Tatin Lestari Handayani, ia merupakan *pesindhen* junior dalam paguyuban Wargo Laras. Sejak awal bergabung dengan Ki Seno Nugroho Tatin juga mengalami beberapa kali pergantian bintang tamu, saat itu ia termasuk *pesindhen* utama dalam Wargo Laras. Sebelum Ki Seno Nugroho wafat, sekitar tahun 2019 ia didaulat untuk menjadi bintang tamu hingga sekarang. Gaya pementasan Tatin Lestari Handayani tersebut juga memiliki ciri khas. Ia dikenal sebagai *sindhen galak* dan ceplas-ceplos oleh para penggemarnya. Ketika pentas bersama Ki Seno Nugroho, Tatin sangat jarang menyajikan lagu-lagu dengan garap gending klasik. Kedua *pesindhen* tersebut saat ini semakin ekstrim dalam menampilkan gaya *nyindhen*, namun hal tersebut dikarenakan oleh adanya beberapa faktor yang mempengaruhi pementasannya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fenomena yang dipaparkan dalam latar belakang maka dapat dirumuskan bahwa pada zaman dahulu *pesindhen* dalam sajian pementasan wayang kulit Ki Seno Nugroho lebih bersifat konvensional yaitu dengan mengutamakan penggarapan sajian sesuai dengan urutan *pathet*, garap lakon dan garap gending. Namun saat ini konsep pementasannya lebih mengutamakan penggarapan artistik yaitu dengan menampilkan para *pesindhen* sebagai salah *icon* terpenting dengan gaya khasnya masing-masing. Penelitian ini akan membahas tentang faktor-faktor perubahan gaya *nyindhen* dengan sampel Prastiwi Rahayu

dan Tatin Lestari Handayani dalam pementasan wayang kulit Ki Seno Nugroho yang merupakan *pesindhen* senior dan junior.

### **C. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana perubahan gaya penyajian *pesindhen* dalam konsep pementasan wayang kulit Ki Seno Nugroho dari awal berdiri hingga sekarang (era tahun 1989-2020)?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi perubahan gaya penyajian *pesindhen* dalam pertunjukan wayang kulit Ki Seno Nugroho?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui perubahan gaya sajian *pesindhen* dalam pementasan wayang kulit Ki Seno Nugroho di era tahun 1989-2020.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi adanya perubahan gaya sajian *pesindhen* dalam pertunjukan wayang kulit Ki Seno Nugroho.

### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, di antaranya:

#### **1. Manfaat teoritis**

Peneliti berharap agar kajian ini dapat digunakan sebagai salah satu sumber informasi dan referensi bagi perkembangan penelitian tentang *pesindhen* dalam pertunjukan wayang kulit.

## **2. Manfaat Praktis**

### **2.1. Untuk perkembangan seni pertunjukan**

Penelitian ini diharapkan agar menjadi salah satu munculnya ide kreatifitas khususya bagi para *pesindhen* yang berada di Yogyakarta.

### **2.2. Untuk para *pesindhen***

Diharapkan agar menjadi sebuah dasar dan acuan dalam menambah pengetahuan tentang *sindhenan*. Di samping itu diharapkan agar dapat dijadikan sebagai salah satu sumber inspirasi bagi para seniman khususnya *pesindhen* untuk melanjutkan penelitian ini dengan materi tentang *sindhenan*, *nyindhen* maupun *sindhen*.

